



STRATEGI BERTEMAN PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI RA AZ ZAHRO JOYOTAKAN SURAKARTA

Melisa*, Adriani Rahma Pudyaningtyas, Vera Sholeha

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Corresponding author: melisa98@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Masa prasekolah merupakan periode penting di mana anak-anak mulai mempelajari berbagai kemampuan dasar, termasuk kemampuan dalam membangun hubungan dengan teman sebaya. Hubungan pertemanan menjadi sarana utama bagi anak untuk belajar bersosialisasi. Untuk dapat menjalin hubungan pertemanan, anak-anak memerlukan strategi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan oleh anak usia 4-5 tahun dalam menjalin hubungan pertemanan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam terciptanya pertemanan tersebut di RA Az Zahro, Joyotakan, Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari tiga anak berusia 4-5 tahun dan dua orang guru di RA Az Zahro, dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak menggunakan berbagai strategi alami dalam membangun hubungan pertemanan. Selain itu, ditemukan pula sejumlah faktor yang mendukung dan menghambat proses anak dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya

Kata Kunci: *Pertemanan pada anak usia dini; strategi berteman pada anak usia dini.*

ABSTRACT

The preschool period is a critical stage during which children begin to learn various fundamental skills, including the ability to build relationships with peers. Friendships serve as a primary means for children to learn social interaction. In order to establish friendships, children need to develop specific strategies. This study aims to describe the strategies used by children ages 4-5 years in forming friendships, as well as to identify the supporting and inhibiting factors that influence the development of these relationships at RA Az Zahro, Joyotakan, Surakarta. This study employs a qualitative research method with a case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research participants consisted of three children aged 4-5 years and two teachers at RA Az Zahro, selected through purposive sampling. The findings indicate that children use a variety of natural strategies to build friendships. Additionally, several factors were identified that either support or hinder the process of establishing social relationships with their peers.

Keywords: *Early childhood friendships; friendships strategies in early childhood*

PENDAHULUAN

Hubungan sosial merupakan hubungan individu dalam sebuah komunitas dan bagaimana cara mereka menjalin sebuah hubungan antar sesama manusia dalam berbagai kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Perkembangan sosial anak usia dini adalah proses dimana anak belajar beradaptasi untuk memahami sebuah situasi yang terjadi di sekitar mereka. Melalui lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) anak memperoleh rangsangan atau stimulus untuk meningkatkan capaian perkembangannya.

Perkembangan sosial pada anak melibatkan proses sosialisasi yang membantu anak melakukan penyesuaian terhadap lingkungan sekitar. Fitriah (2014) menyatakan bahwa perkembangan sosial pada anak dapat diamati melalui berbagai aspek penting dalam proses sosialisasi, seperti mengidentifikasi dan meniru, aktivitas bermain, perkembangan kognitif dan sosial, serta hubungan pertemanan dan interaksi anak

dengan teman sebaya. Perkembangan sosial anak usia dini ditandai dengan bagaimana anak bersosialisasi dengan lingkungan terutama dengan teman sebaya (Maola & Lestari, 2021).

Anak-anak setiap harinya akan berinteraksi ketika bersosialisasi dengan anak lain untuk menjalin sebuah hubungan pertemanan. Hubungan pertemanan sejak usia dini memberi ruang bagi anak untuk saling mengenal antar sesama, seperti berteman dengan teman sebaya, berteman dengan anak di bawah usianya, maupun dengan usia yang lebih tua. Pertemanan didefinisikan sebagai hubungan yang positif antara dua anak. Anak yang berteman tertarik untuk berdekatan satu sama lain, bersenang-senang bersama dan melakukan hal secara bersama-sama.

Hubungan pertemanan menjadikan anak merasa nyaman terhadap diri sendiri. Papalia & Heldman (2010), mengungkapkan bahwa anak yang merasa nyaman dengan diri sendiri akan mudah untuk menjalin hubungan pertemanan dengan anak lain. Anak-anak dapat belajar keterampilan sosial dan berinteraksi melalui pertemanan sehingga anak mampu meningkatkan tumbuh kembangnya. Hubungan pertemanan ini sangat penting karena menjadi fase kritis dalam perkembangan sosial anak, yang dapat mempengaruhi interpersonal anak sepanjang masa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di Kelas A RA Az Zahro Joyotakan Surakarta Tahun Ajaran 2023/2024 pada Senin, 6 Januari 2024 dan Rabu, 8 Januari 2024, selama kegiatan pembelajaran dan pada waktu istirahat. Peneliti mengamati, 3 dari 8 anak yang terlihat masih kesulitan untuk berteman. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Umi Kulsum (2021) menyebutkan bahwa ketika anak berinteraksi dengan teman sebaya biasanya mereka sudah saling mengenal karena beberapa faktor seperti, bertempat tinggal dalam satu daerah. Kesamaan karakter yang dimiliki mereka mudah untuk berinteraksi satu sama lain. Anak yang mampu untuk berinteraksi dengan teman sebaya menjadikan mereka saling mengenal sehingga mereka dapat belajar untuk saling menghargai dan dapat mengontrol emosinya.

Berteman Pada Anak Usia Dini

Masa kanak-kanak merupakan masa dimana anak mulai berinteraksi dengan banyak orang disekitarnya terutama dengan teman sebaya. Pertemanan merupakan bentuk interaksi antara dua orang atau lebih yang saling mendukung. Goldman & Buysse (2007) menyatakan bahwa pertemanan adalah hubungan timbal balik yang bersifat positif antara dua anak. Pertemanan juga dapat diartikan sebagai hubungan antara dua orang atau lebih yang ditandai dengan keinginan untuk memberikan yang terbaik satu sama lain, adanya kejujuran, simpati dan empati, serta saling pengertian satu sama lain. Melalui hubungan pertemanan inilah anak dapat saling melindungi dan merasa aman.

Pertemanan merupakan sebuah hubungan dua arah, kesenangan yang dilakukan secara bersama-sama, dan kemampuan untuk terlibat dalam suatu interaksi (Howes, 1988). Interaksi teman sebaya merupakan kegiatan dimana anak-anak berinteraksi dengan teman sebayanya dalam serangkaian aktivitas atau rutinitas (Corsaro & Molinari, 2000). Tingkat penerimaan teman sebaya yang tinggi serta penyesuaian diri yang lebih baik terjadi ketika anak memasuki usia 4-6 tahun. Dengan terjalinnya hubungan pertemanan yang baik akan memberikan dukungan sosial dan perasaan aman saat anak berada di lingkungan sekolah.

Pada masa prasekolah, pertemanan pada anak terjadi dalam lingkup *group* atau kelompok. Ketika pertemanan anak terjadi, anak-anak akan mulai belajar bagaimana memulai sebuah hubungan dengan anak lain, bagaimana seharusnya menjalin hubungan pertemanan yang baik dengan teman, dan bagaimana anak akan bersikap

ketika terlibat dalam sebuah konflik. Gray (2013) menyatakan bahwa anak melakukan sebuah pembicaraan dan kesepakatan dengan teman saat mereka bermain bersama. Ketika bermain anak-anak mempelajari berbagai hal, seperti membuat keputusan, mengendalikan emosi, melihat dari sudut pandang orang lain, menegosiasikan perbedaan dengan yang lain, dan sekaligus berteman. Selain bernegosiasi, anak-anak juga belajar mengenai penegasan diri. Anak belajar bagaimana mereka melakukan pendekatan dengan teman untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan tanpa mengganggu pasangan bermainnya.

Interaksi pada anak usia dini mulai muncul pada usia 2 tahun. Anak berusia 2-3 tahun menghabiskan 10% waktu sianginya untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Saat berusia 4 tahun, waktu akan bertambah menjadi 20% dari waktu sianginya. Porsi waktu semakin meningkat menjadi 40% ketika anak memasuki usia 7-11 tahun (Baker dalam Desmita, 2010). Pertemanan yang baik pada masa usia dini sangat mempengaruhi penyesuaian kehidupan anak di masa mendatang.

Indikator Berteman Pada Anak Usia Dini

Sejumlah penelitian telah membuktikan bagaimana pentingnya hubungan pertemanan dalam kehidupan anak-anak (Kernan & Singer, 2010). Dunn (2004) menyatakan bahwa hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya merupakan pengalaman yang sangat berperan penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak.

Van Hoogdalem, dkk (2013) mengungkapkan bahwa terdapat tujuh indikator dalam berteman, yaitu:

Tabel 1. Indikator Berteman

Aspek Perkembangan Sosial	Indikator
Berteman	Bermain bersama
	Perilaku prososial
	Sikap inisiatif
	Imitasi
	Kelekatan pada waktu <i>snack time</i> dan makan siang
	Pertengkaran dan penolakan

Faktor Pendukung dan Penghambat Terciptanya Pertemanan Pada Anak Usia Dini

Hurlock (Rochmatin, 2017), menyatakan bahwa faktor yang mendukung terciptanya interaksi teman sebaya, yaitu adanya kesamaan dalam melakukan kegiatan dan adanya teman yang memiliki karakter dan kepribadian yang positif, seperti baik hati dan suka tolong menolong. Setiadi (Kulsum, 2021) faktor yang mempengaruhi interaksi teman sebaya ialah faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, serta faktor simpati.

Dalam prakteknya, anak-anak akan menemukan kendala dalam menjalin hubungan pertemanan karena dalam hubungan pertemanan akan muncul berbagai respon yang terjadi akibat dari terjalinnya sebuah interaksi antar anak. Kiuru, dkk (2012), mengungkapkan bahwa faktor penghambat yang biasa terjadi pada pertemanan anak usia dini di taman kanak-kanak, yaitu perilaku mengasingkan diri, usil, dan kesulitan dalam mendapatkan penerimaan terhadap anak lain. Hal ini dikarenakan tidak semua anak dapat diterima oleh teman dan tidak semua anak bisa menerima teman yang lain.

Strategi Berteman Pada Anak Usia Dini

Pada masa prasekolah, hubungan pertemanan merupakan sarana yang sangat penting bagi anak untuk belajar bersosialisasi (Izzaty, 2013). Pada masa ini anak akan mempelajari beberapa kemampuan penting dalam konteks hubungan dengan teman sebaya. Misalnya, kemampuan untuk saling berbagi, bekerjasama, saling membantu dan bergiliran. Seiring berjalannya waktu, kemampuan tersebut akan berkembang menjadi kemampuan yang lebih kompleks seperti melakukan kesepakatan dan menyusun penyelesaian masalah.

Thompson, dkk (2012) mengidentifikasi tiga strategi utama yang digunakan anak dalam menjalin pertemanan, dimana strategi pertama yang digunakan adalah mengajukan permintaan. Anak-anak akan mengajukan permintaan, seperti berkenalan dan meminta untuk bergabung ketika memasuki interaksi bermain dengan teman. Strategi ini adalah strategi pembelajaran yang sering dipergunakan guru anak usia dini (MacNaughton & Williams, 2009). Strategi kedua, bekerjasama untuk membangun interaksi saat bermain. Bermain adalah aktivitas yang sering dilakukan untuk membangun pertemanan sosial anak. Ketika bermain anak akan belajar membangun interaksi bersama dengan teman. Anak akan melakukan kerjasama dalam hal permainan maupun berbagi sesuatu saat di taman kanak-kanak, baik pada waktu pagi maupun istirahat makan siang (Danby, 2005; Denzin, 1982). Strategi ketiga, mengamati apa yang terjadi disekitar. Guru melakukan berbagai kegiatan untuk membangun ketertiban di kelas, misalnya membuat peraturan kelas. Namun, disini anak-anak akan mencoba untuk menentang dan menghindari peraturan tersebut.

Beberapa penelitian lain juga membahas seputar pertemanan pada periode prasekolah dan strategi apa saja yang digunakan oleh guru untuk mendukung pertemanan pada anak, salah satunya penelitian Buysse, Goldman & Skinner (2003) yang menyatakan bahwa memberikan waktu yang cukup pada anak untuk bermain, mengatur permainan diluar jam kegiatan belajar, serta komunikasi antar orang tua dan juga guru.

SeonYeong Yu, et.al., (2011), menyatakan bahwa guru dapat memberikan strategi untuk mendukung berkembangnya pertemanan pada anak usia dini, diantaranya yaitu 1.) berbicara dengan anak dan teman bermainnya tentang perselisihan atau pertengkaran; 2.) ajarkan perilaku social kepada anak, seperti memulai bermain, dan berbagi mainan, dan menyelesaikan sebuah masalah; 3.) memperhatikan anak saat mereka bermain; 4.) membantu anak dan teman bermainnya untuk bergiliran, berbagi dan membantu satu sama lain

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di RA Az Zahro yang beralamat di Jalan Kenong RT 02/04, Joyotakan, Serengan, Kota Surakarta. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari hingga Maret tahun ajaran 2023/2024. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok A RA Az Zahro yang berjumlah 3 anak dan juga 2 guru kelas. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sugiyono (2016) menyatakan bahwa penelitian dengan metode studi kasus adalah penelitian dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap sebuah program, kejadian, proses, maupun aktivitas terhadap satu orang atau lebih. Jenis penelitian ini dipilih karena akan menggambarkan proses sehari-hari anak ketika mereka menjalin sebuah hubungan pertemanan dengan teman di lingkungan mereka.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: 1) teknik

observasi terus terang dan samar untuk mengamati proses berjalannya anak dalam membangun sebuah hubungan pertemanan; 2) wawancara terstruktur, untuk mendapatkan data mengenai bagaimana anak dalam berteman, dan juga guru dalam membantu anak untuk berteman, serta faktor pendukung dan penghambat terciptanya hubungan pertemanan pada anak, 3) dokumentasi, berupa dokumen internal, serta foto dan catatan yang mendukung penelitian.

Validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber yang digunakan dalam penelitian ialah informan terkait, yaitu 3 anak yang berusia 4-5 tahun dan 2 guru di RA Az Zahro Joyotakan Surakarta. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan serta menganalisa data yang didapat dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data yang telah diperoleh secara menyeluruh akan di analisa dengan menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. Adapun teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bermain Bersama

Kegiatan bermain bersama di mulai dengan melakukan sebuah pembicaraan untuk mencapai sebuah kesepakatan bersama. Kesepakatan yang dimaksud adalah tentang permainan yang dipilih untuk dimainkan serta siapa saja yang akan ikut berkontribusi dalam permainan. Ketika bermain anak menunjukkan ketertarikan dengan cara meminta ijin atau langsung bergabung dalam permainan. Kegiatan bermain bersama menjadikan anak untuk belajar melakukan komunikasi dengan teman, seperti saling menyapa dan berbicara, saling membujuk satu dan yang lainnya. Adanya keterlibatan antara anak satu dengan yang lain menjadikan kegiatan bermain bersama ini menjadi kegiatan yang menyenangkan. Melalui kesamaan minat permainan yang sama inilah anak dapat membangun dasar yang kuat dalam sebuah kebersamaan.

Berbagi Mainan atau Barang

Berbagi merupakan cara yang umum dilakukan anak untuk membangun hubungan pertemanan. Anak-anak di RA Az Zahro Surakarta menunjukkan sikap saling berbagi dengan teman disekitarnya. Adanya kesempatan dan ruang yang diberikan oleh guru membuat anak mengerti cara untuk berbagi makanan. Selain itu, guru juga menyediakan mainan yang bisa digunakan untuk kegiatan bermain bersama. Melalui kegiatan berbagi mainan, barang bahkan makanan dapat membantu anak untuk membangun rasa saling percaya dan kerjasama dengan teman lain.

Adanya pembiasaan yang dilakukan oleh guru pada anak-anak seperti, guru selalu mengingatkan anak untuk berbagi dengan teman. Pembiasaan tersebut, menjadikan anak berperilaku sopan dengan teman, misalnya meminta ijin ketika ingin meminjam mainan teman lain. Melalui berbagi inilah anak juga belajar menghargai kebutuhan dan keinginan teman lain. Hal tersebut dapat membuat anak menjadi lebih perhatian dan peduli terhadap keadaan atau kebutuhan teman disekitarnya.

Imitasi Lingkungan Berteman

Imitasi merupakan proses dimana anak-anak meniru atau mencontoh perilaku, tindakan, atau ucapan orang lain di sekitar mereka. Anak-anak di RA Az Zahro berperilaku tiru-meniru apa yang mereka lihat dan temui. Hal ini sebagai cara mereka untuk memahami teman satu sama lain. Anak mulai mengamati cara teman-teman mereka berbicara, bahkan dalam hal bermain. Sering memperhatikan bagaimana teman mereka berbicara dan meniru barang yang teman lain miliki. Melihat teman sebaya yang disukai atau dikagumi melakukan dan memiliki sesuatu menjadikan anak terdorong untuk meniru hal tersebut. Tidak hanya sesuatu yang positif saja yang ditiru oleh anak, anak juga cenderung mudah terpengaruh dengan perilaku teman yang kurang baik. Namun, disisi lain anak juga saling menguatkan dan memotivasi anak lain untuk terus berperilaku dengan baik,

Bahasa Tubuh

Anak-anak di RA Az Zahro menggunakan bahasa tubuh seperti tersenyum, bertepuk tangan, menganggukkan kepala cara untuk mengekspresikan ketertarikan atau persetujuan terhadap teman sebaya. Ketika anak tersenyum, mereka menunjukkan keterbukaan terhadap anak lain dan terlihat sudah menerima kehadiran seorang teman. Bertepuk tangan juga menunjukkan bahwa gerakan tangan merupakan niat baik dalam berinteraksi. Anak akan menunjukkan ekspresi wajah yang kurang nyaman ketika ada teman lain yang terlalu dekat duduk dengannya. Melalui ekspresi wajah tersebut anak dapat mengenali dan merespons apa yang dirasakan oleh teman, sehingga mereka mampu memahami perasaan orang lain. Bahasa tubuh ini juga membantu anak untuk berkomunikasi tanpa harus mengungkapkan dengan kata-kata.

Bahasa tubuh merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk mempererat hubungan pertemanan. Kontak fisik yang positif juga dapat disebut sebagai bahasa tubuh, misalnya memberikan pelukan sebagai tanda pertemanan mereka. Tanda bahwa kontak fisik tersebut diterima adalah dengan ditunjukkannya respon yang baik ketika teman lain memberikannya pelukan. Ketika anak-anak menyampaikan ketidaksetujuan maupun kemarahan, anak akan menunjukkan ekspresi yang menjelaskan bahwa dia sedang marah, misalnya menggelengkan kepala untuk menyampaikan bahwa mereka mengatakan “tidak” tanpa perlu mengeluarkan kata-kata.

Mengatasi Konflik Dengan Berbicara

Dalam berteman anak-anak di RA Az Zahro Surakarta tidak lepas dari sebuah konflik. Dalam kegiatan bermain terkadang anak terlibat dalam sebuah pertengkaran dengan anak lain. Ketika anak-anak terlibat dalam sebuah konflik inilah mereka akan belajar mengatasinya dengan cara berbicara atau meekspresikan perasaan mereka terhadap teman-teman yang lain. Anak-anak akan mulai berbicara untuk mengutarakan perasaan yang sedang mereka rasakan ketika mereka tidak menyukai berada dalam situasi yang sedang terjadi. Anak-anak mengatakan kepada guru bahwa mereka tidak nyaman saat mereka terlibat atau berada di situasi yang mereka tidak inginkan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Terciptanya Pertemanan

Dalam berteman anak-anak di RA Az Zahro Surakarta tidak lepas dari sebuah

konflik. Dalam kegiatan bermain terkadang anak terlibat dalam sebuah pertengkaran dengan anak lain. Ketika anak-anak terlibat dalam sebuah konflik inilah mereka akan belajar mengatasinya dengan cara berbicara atau meekspresikan perasaan mereka terhadap teman-teman yang lain. Anak-anak akan mulai berbicara untuk mengutarakan perasaan yang sedang mereka rasakan ketika mereka tidak menyukai berada dalam situasi yang sedang terjadi. Anak-anak mengatakan kepada guru bahwa mereka tidak nyaman saat mereka terlibat atau berada di situasi yang mereka tidak inginkan.

SIMPULAN

Berteman pada anak usia dini merupakan proses dimana anak-anak mulai membentuk hubungan sosial dengan teman sebaya. Berteman adalah tahap penting dalam perkembangan sosial anak. Berdasarkan pada pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan anak usia 4-5 tahun di RA Az Zahro, Joyotakan, Surakarta, yaitu: 1) Bermain bersama, anak-anak memulai interaksi dengan teman melalui bermain bersama, saat bermain bersama inilah anak-anak melakukan kesepakatan. Kesepakatan ini meliputi permainan yang akan mereka mainkan dan siapa saja yang akan mengikuti permainan tersebut, 2) Berbagi mainan atau barang, berbagi merupakan perilaku prososial yang perlu ditanamkan pada anak. Berbagi adalah cara yang paling sering dilakukan anak-anak untuk membangun hubungan pertemanan, 3) Imitasi lingkungan berteman, anak-anak cenderung meniru atau mengikuti perilaku dari teman-teman mereka. Anak-anak akan memperhatikan bagaimana teman mereka berbicara dan meniru barang yang teman lain miliki, 4) Bahasa tubuh, merupakan cara anak-anak untuk mengekspresikan ketertarikan dan persetujuan terhadap teman sebaya. Yang dimaksud dengan bahasa tubuh seperti, tersenyum, menunjukkan gerakan tangan dengan bertepuk tangan serta memperlihatkan ekspresi wajah saat mereka sedang berinteraksi, 5) Mengatasi konflik dengan berbicara, Dalam berteman, anak-anak dapat mengalami sebuah gesekan atau konflik dengan teman. Ditemukan pula faktor pendukung yang terciptanya hubungan pertemanan pada anak, yaitu: kesempatan berinteraksi dan pembelajaran emosi. Serta faktor penghambatnya, yaitu terbatasnya kemampuan anak dalam berkomunikasi, perilaku atau sikap tertentu anak, dan ketidakpercayaan diri.

DAFTAR PUSTAKA

Danby, S. (2005). Preschool girls, conflict and repair. In J. Mason & T. Fattore (Eds.), *Children taken seriously in theory, policy and practice* (pp. 172-180). London: Jessica Kingsley.

Danby, S. Thompson., C, Theobald, M., & Thorpe, K. (2012). Children's strategies for making friends when starting school. *Australasian Journal of Early Childhood*, 37(2), 63-71.

Dunn J. (2004). *Children's Friendship: The Beginnings of Intimacy*. VIC, Australia, Malden MA: Blackwell Publishing

- Fitriah. (2020). Analisis Perkembangan Sosial Anak Usia 4-5 Tahundi TK Cinta Ananda Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 21.
- Howes, C. (1988). Peer Interaction in Young Children. Monographs of the Society for Research in Child Development, 53: 1-78.
- Johnson, C., Ironsmith, M., Snow, C. W., & Poteat, G. M. (2000). Peer acceptance and social adjustment in preschool and kindergarten. *Early Childhood Education Journal*, 27(4), 207-212.
- Kernan, M. & Singer, E. (2010). *Peer Relationships in Early Childhood Education and Care*. London: Routledge.
- Goldman, B. D & Buysse, V. (2007). Friendship in Very Young Children. In: Saracho ON and Spodek B (eds) *Contemporary Perspectives on Research on Socialization and Social Development*. Charlotte, NC: Information Age Publishing Inc., pp. 165-192.
- Guralnick, MJ. Neville, B. Hammond, MA. Connor, RT. (2007) The friendship of young children with developmental delays: A longitudinal analysis. *Journal of Applied Developmentasl Psychology*, 28(1), 64-79.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak Didik*. Jakarta: Erlangga.
- MacNaughton, G., & Williams, G. (2009). *Techniques for teaching young children*. Frenchs Forest: Pearson Education.
- Maola, P., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar. *Journal of Education, Psychology, and Counseling*, 219-225.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Papalia, D. E., Old s, S. W., & Feldman, R. D. (2010). *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung alfabeta.
- Umi, K. 2021. Interaksi Teman Sebaya dan Relevansinya dengan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini di TK Merak Ponorogo. Skripsi. IAIN Ponorogo. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/15554/>
- Van Hoogdalem AG. Singer E. Eek S. et al. (2013). Friendship in young children: Construction of a behavioural sociometric method. *Journal of Early Childhood Research*, 11(3), 236-247.